



Upaya Guru dalam Menanamkan Karakter Anak Usia Dini melalui Pendidikan Multikultural

Desimila¹, Dadan Suryana¹✉

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang, Indonesia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v7i2.2001](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.2001)

Abstrak

Pendidikan karakter penting ditanamkan sejak dini guna membekali anak menghadapi dinamika perubahan zaman. Ragam suku, budaya, dan ras di Indonesia sewaktu-waktu dapat terjadi konflik atau pertikaian, maka dari itu perlu dikenalkan sejak dini terkait ragam perbedaan dan penanaman karakter terhadap perbedaan tersebut. Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlunya konsep bagi guru memahami peranannya dalam mengenalkan dan membangun karakter anak melalui pendidikan multikultural. Penelitian ini merupakan bentuk studi pustaka dengan literatur yang diperoleh melalui google scholar, garuda, taylor and francis, dan sage. Ketentuan artikel dipublish pada jurnal terakreditasi, terbit dalam rentang waktu 10 tahun terakhir, dan literatur yang berasal dari murni hasil penelitian lapangan. Bersumber pada hasil penemuan diperoleh pembelajaran multikultural dilakukan melalui pendidikan sosial, seni, serta budaya yang senantiasa digali dan dikenalkan kepada anak semenjak dini, baik dalam aktivitas bersama ataupun aktivitas sekolah sehingga dapat tertanam dalam diri anak menjadi pribadi saling menghargai serta memiliki rasa cinta tanah air.

Kata Kunci: *pendidikan karakter; anak usia dini; pendidikan multikultural*

Abstract

Character education is important to instill from an early age to equip children to face the dynamics of changing times. Various ethnicities, cultures, and races in Indonesia can at any time lead to conflicts or disputes, therefore it is necessary to introduce them from an early age regarding the various differences and inculcate the character of these differences. A concept is needed for teachers to understand their role in introducing and building children's character through multicultural education. This research is a form of literature study with literature obtained through Google Scholar, Garuda, Taylor and Francis, and Sage. Article provisions are published in accredited journals, published within the last 10 years, and literature that comes from purely field research results. Based on the findings, it is obtained that multicultural learning is carried out through social, artistic, and cultural education which is always explored and introduced to children from an early age, both in joint activities and school activities so that it can be instilled in children to become individuals who respect each other and have a sense of love for the motherland.

Keywords: *character building; early childhood; multicultural education*

Copyright (c) 2023 Desimila & Dadan Suryana

✉ Corresponding author : Dadan Suryana

Email Address : dadan.suryana@yahoo.com (Padang, Indonesia)

Received 23 November 2022, Accepted 7 April 2023, Published 11 May 2023

Pendahuluan

Pendidikan karakter telah lama menjadi perhatian para pemimpin pendidikan. Hal ini tercermin dari kebijakan pemerintah yang berbeda mulai dari penyusunan kegiatan pendidikan nasional tahun 2003, rencana pembangunan jangka panjang tahun 2007 sampai dengan Keputusan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Pendidikan Karakter (PPK). Tujuan dari peraturan ini adalah untuk membangun dan membekali siswa menjadi generasi emas Indonesia tahun 2045 yang berkarakter dan Pancasila untuk menghadapi masa yang akan datang.

Pengembangan platform yang berkaitan dengan pendidikan nasional menjadikan pendidikan karakter sebagai ruh utama dalam penyelenggaraan pendidikan dan mendukung peran serta masyarakat melalui jalur pembelajaran formal, nonformal, dan informal, menghargai keragaman budaya Indonesia, serta menghidupkan dan memperkuat potensi dan keahlian pendidik, guru, anak didik, masyarakat dan keluarga dalam pelaksanaan PPK (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter). Meski banyak kebijakan tentang pentingnya karakter telah diatur, namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa Indonesia sedang mengalami krisis karakter.

Setiap hari, media terus dibanjiri berita kejahatan, pembunuhan, peningkatan kesopanan, kekerasan terhadap anak, remaja, dan perempuan (Setiawati, 2017). Selain itu, kondisi lingkungan saat ini juga banyak memperlihatkan perilaku atau tindakan menyimpang yang tidak lazim dilakukan oleh anak-anak SD, SMP, SMA, perguruan tinggi, masyarakat, bahkan anggota kepolisian dan dewan. Perilaku yang menyimpang tersebut seperti berkelahi, adu mulut, kecanduan narkoba, menggunakan internet untuk kegiatan asusila dan kegiatan negatif lainnya (Hadiyanto, 2015).

Kebinekaan masyarakat Indonesia memiliki tantangan tersendiri bagi kita semua sebagai modal budaya maupun sebagai konflik budaya. Maraknya kasus berkaitan dengan konflik keragaman, diantaranya: perbedaan Suku, Agama, Ras dan Afiliasi antar golongan (SARA) merupakan beberapa aspek yang umum digunakan untuk saling menyerang (Awaru, 2016). Hal tersebut menggambarkan ketidaksiapan kita pada lingkungan multikulturalisme yang ada di negara ini. Maka dari itu dibutuhkan kesadaran multikulturalisme dalam masyarakat, agar tidak mudah tercerai berai akibat perbedaan yang ada. Pengetahuan multikultural (keragaman) perlu dikenalkan pada anak sejak usia dini untuk memperkuat karakter generasi penerus bangsa.

Pendidikan multikultural dimaknai sebagai suatu gagasan, gerakan reformasi pendidikan, dan suatu proses yang tujuan utamanya yaitu membentuk struktur lembaga pendidikan dari kelompok ras, etnis, bahasa, dan budaya yang berbeda menjadi memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh akademik di sekolah (Mauharir et al., 2022; Nur et al., 2022). Sementara itu, pendapat lain mengartikan pendidikan multikultural sebagai proses dan strategi pembentukan sikap dalam menghargai dan menghormati orang lain yang memiliki berbagai perbedaan dari sudut pandang budaya, ras, suku, agama, kelas sosial dan gender. Hal ini dikarenakan setiap orang memiliki dimensi yang berbeda-beda terkait pikiran/persepsi, pengalaman, sikap dan perilaku terhadap lingkungan multikultural (Sukoco, 2015).

Guru memiliki peran yang sangat strategis, terutama dalam membentuk karakter bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik (Dadan Suryana, 2016). Pendidikan multikultural penting dikenalkan sejak dini dalam membangun kepercayaan diri dan perilaku multikultural pada diri anak. Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai multikultural pada anak sedini mungkin. Salah satunya dalam bentuk tidak memandangi diri dan kelompoknya lebih baik dari yang lain. Jika anak sejak dini terbiasa memahami dan menghargai semua perbedaan dan keragaman kelompok, maka mereka setidaknya tahu bagaimana mengelola dan mengendalikan emosinya saat berhadapan dengan perbedaan karena mereka dibekali cara pandang dan menghargai setiap perbedaan. Hal ini penting karena di satu sisi keberagaman di Indonesia merupakan realita yang pasti akan dialami oleh

anak-anak ketika tumbuh dewasa, namun di sisi lain banyak kelompok sosial-keagamaan yang menyebarkan luaskan nilai-nilai intoleransi (Sielvyana et al., 2018).

Berdasarkan hasil penelitian (Primasari et al. (2021) diketahui bahwa masih banyak guru yang belum sepenuhnya memahami konsep, manfaat dan implementasi pendidikan multikultural. Begitu pula hubungan pembentukan karakter dengan pendidikan multikultural dapat dilihat pada penelitian Hasanah (2018) yang menunjukkan bahwa sikap terhadap penerimaan keberagaman dan konsistensi kelompok yang berbeda seringkali memicu konflik atau perselisihan yang berdampak pada penanaman nilai karakter pada anak usia dini. ditafsirkan bahwa masih ada kesenjangan dalam pemahaman dan implementasi antara pengembangan kepribadian dan pendidikan multikultural Konsep fungsi dua dalam satu kesatuan.

Penelitian Alves (2016) mendukung implementasi pendidikan multikultural pada tingkat PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) yang mengutamakan keterbukaan dan menghargai perbedaan antar budaya yang berbeda, yang dapat dikelola secara efektif dengan kepemimpinan sadar multikultural. Selain itu, Suniti (2014) menyatakan bahwa pendidikan multikultural dilaksanakan dengan strategi pembelajaran dan kurikulum yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Penting untuk merancang bahan ajar agar siswa dapat menerima orang lain secara setara dan menghargai perbedaan agama, budaya, dan suku mereka. Maka dari itu, Oleh karena itu, template kurikulum dengan topik yang berbeda merupakan template kurikulum yang sangat direkomendasikan. Kondisi ideal dan permasalahan yang telah diuraikan di atas membuat perlunya pembahasan tentang upaya guru untuk menyampaikan hakekat anak usia dini melalui pendidikan multikultural.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah literature review atau penelitian kepustakaan, yang didalamnya termasuk alat pencarian literatur misalnya. B. Google Scholar , Garuda , Taylor, dan Francis and Sage . Melakukan pencarian literatur terdiri dari lima langkah, yaitu. H. Mencari literatur yang relevan, mengkaji sumber literatur, mengidentifikasi masalah dan kesenjangan antara teori dan kondisi lapangan, menguraikan pembahasan, membangun kajian diskus (Cahyono et al., 2019).



Gambar 1. Tahapan Skema Literature Review

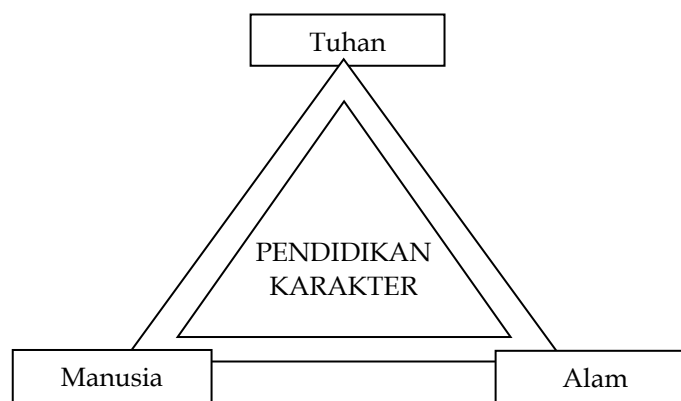
Pencarian kutipan tinjauan literatur disesuaikan dengan topik penelitian terkait penyediaan artikel yang diterbitkan pada jurnal terakreditasi, artikel yang diterbitkan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir dan literatur yang hanya berasal dari hasil penelitian lapangan. Pokok bahasan penelitian ini adalah upaya guru dalam menyampaikan hakikat anak usia dini melalui pendidikan multikultural. Kemudian kata kuncinya adalah “pengembangan karakter anak usia dini” dan “pendidikan multikultural”. Berdasarkan hasil pencarian, ditemukan 233 artikel dengan topik tersebut. Dari sini, 58 artikel terkait subjek diperoleh. Kemudian disaring sesuai dengan kriteria tersebut, sehingga menghasilkan 21 artikel. Tahapan rencana tinjauan literatur ditunjukkan pada Gambar 1.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Pendidikan Karakter

Istilah kata “karakter” diartikan sebagai kualitas yang secara umum dominan dalam diri seseorang yang bergantung pada faktor-faktor kehidupan. Secara harfiah, “karakter” adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, sifat atau watak seseorang yang merupakan kepribadian khusus yang dapat membedakannya dengan individu lainnya (Sofia et al., 2022). Karakter merujuk pada ciri psikologis, akhlak, kebiasaan atau watak yang membedakan seseorang dengan orang lain (Zahroh & Na’imah, 2020).

Menurut Aristoteles, karakter adalah sikap yang baik, seperti perilaku yang benar. Perilaku yang benar dalam hubungan dengan orang lain dan dengan diri sendiri (Lickona, 2014). Selain itu, pendidikan karakter didefinisikan sebagai suatu sikap yang baik kepada Tuhan, manusia dan alam. Ketiga hal tersebut harus seimbang untuk membentuk karakter yang toleran, seimbang/harmonis, dan demokratis. Lihat Gambar 2 untuk detailnya.



Gambar 2. Pendidikan Karakter

Indonesian Heritage Foundation (IHF) menyusun beberapa nilai yang dapat dikenalkan dan ditanamkan pada anak usia dini dan dikelompokkan menjadi sembilan pilar karakter (Kartikowati & Zubaedi, 2020), diantaranya: (1) Cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan semua makhluk ciptaan-Nya; (2) mandiri dan bertanggung jawab; (3) kebijaksanaan, kepercayaan, dan kejujuran; (4) sopan santun dan hormat; (5) kooperatif, suka menolong, dan dermawan; (6) pekerja keras, kreatif, dan percaya diri; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) rendah hati dan kebaikan hati; dan (9) perdamaian, toleransi, dan persatuan.

Perkembangan moral Kohlberg terdiri dari dalam tiga tahap (Suparno, 2020), yaitu pra-konvensional, konvensional, dan post-konvensional. Pada tahap pra-konvensional, paling sering terjadi pada anak di bawah usia 6 tahun. Pada tahap ini, hanya konsekuensi fisik yang mempengaruhi perilaku anak. Anak tidak menunjukkan internalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupannya. Sesuatu dianggap benar dan baik ketika menawarkan sesuatu yang bermanfaat dan menyenangkan secara fisik. Maknanya, anak berperilaku bukan karena sadar akan norma dan etika masyarakat, melainkan karena takut harus memarahi atau memuji

ibunya. Yang kedua adalah fase biasa di mana anak berperilaku. Dapatkan gelar seperti anak baik, anak tampan, anak pintar dll. Namun pada tahap kedua ini anak menjadi sadar akan aturan masyarakat. Aturan sederhana yang dipahami anak-anak, mis. B. Jangan buang air kecil di luar pintu. Namun pada fase kedua ini anak menjadi sadar akan adanya aturan dalam masyarakat. Aturan sederhana yang dipahami anak, misalnya jangan pipis di luar pintu. Tingkatan ketiga adalah pascakonvensional, dimana anak dapat memilih kegiatannya sendiri dan bertanggung jawab atas pilihannya.

Pentingnya Penanaman Karakter Anak Usia Dini

Karakter harus dikenalkan sejak usia dini. Beberapa faktor yang sangat mempengaruhi karakter anak, seperti: lingkungan keluarga, teman, masyarakat, dan sekolah. Para ahli menyatakan bahwa seseorang yang tidak dilahirkan dengan karakter sejak dini akan mengembangkan kepribadian bermasalah di masa dewasa. Akhlak mulia tidak lahir secara otomatis ketika seseorang dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuh (Setiawati, 2017). Selain itu, karakter dapat dibentuk dari tahapan pembiasaan, tindakan/sikap dan berpikir. Karakter dikenal sebagai nilai yang mendasari perilaku manusia berdasarkan norma agama, budaya, hukum atau konstitusi, adat istiadat dan estetika. Dalam dunia pendidikan, pendidikan karakter merupakan upaya terencana mendorong anak dalam mengenal, memelihara, dan menginternalisasi nilai-nilai agar berperilaku seperti manusia (Y. Suryana & Rusdiana, 2015).

Salah satu upaya optimalisasi perkembangan anak usia dini adalah program pendidikan anak yang harus disesuaikan dengan kekhususan anak yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berbeda. Program pendidikan harus memberi anak-anak stimulasi, dorongan dan dukungan. Program untuk anak harus memperhatikan semua aspek perkembangan anak dan disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan anak. Selain itu, program pembangunan harus mampu mendorong dan mendorong berkembangnya perilaku dan sikap melalui pembiasaan yang baik. Hal tersebut menjadi dasar pembentukan kepribadian anak sesuai dengan nilai-nilai masyarakat (D. Suryana, 2013).

Dengan pendidikan karakter atau akhlak mulia peserta didik yang holistik, terpadu, dan seimbang sesuai dengan persyaratan kualifikasi lulusan dapat mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan. Dengan bantuan pendidikan karakter, peserta didik harus mampu secara mandiri meningkatkan dan menerapkan ilmunya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasikan nilai-nilai budi pekerti dan sifat luhur agar terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi Pendidikan Multikultural di PAUD

Dalam arti etimologi, pendidikan multikultural terdiri dari kata “peradaban” dan “multikulturalisme”. Pendidikan pada umumnya berarti mengembangkan potensi fisik dan mental sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan budaya (Suniti, 2014). Sementara multikulturalisme mengandung makna yang kompleks seperti jamak (berbeda jenis) dan budaya atau kebudayaan (Sielvyana et al., 2018). Berdasarkan arti dari setiap kata, pendidikan multikultural bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kesempatan terkait dengan keragaman budaya.

Pendidikan Multikultural adalah strategi pendidikan yang diterapkan pada semua jenis mata pelajaran, dengan mempertimbangkan perbedaan budaya siswa seperti suku, agama, bahasa, jenis kelamin, kelas sosial, kemampuan dan usia untuk menjadikan pembelajaran efektif dan mudah. Tujuan dari pendidikan multikultural yaitu agar pembelajaran menjadi efektif dan mudah, serta membina karakter peserta didik agar dapat bertindak secara demokratis, manusiawi, dan pluralistik dalam masyarakat (Fadlillah, 2017). Konsep lain dari pendidikan multikultural adalah suatu proses dan strategi untuk membentuk sikap yang menghormati perbedaan dalam sudut pandang budaya, ras, suku,

agama, sosial, dan jenis kelamin karena setiap orang memiliki pengalaman, pemikiran, persepsi, sikap, dan perilaku yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari (Sukoco, 2015).

Berdasarkan definisi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural yaitu suatu usaha untuk membangun kesadaran dan memperluas potensi seseorang dengan cara yang mengakui keberagaman budaya, ras, gender, suku, agama, status sosial, dan ekonomi. Penting untuk memberikan pendidikan multikultural kepada anak sejak dini agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang menerima dan menghargai keberagaman, bersikap kritis, dan toleran.

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini adalah dengan menggunakan kurikulum kreatif yang didasarkan pada penelitian dunia nyata dan menyediakan layanan terpadu antara sekolah dan keluarga. Strategi pembelajaran yang efektif saat ini adalah yang dapat memperkuat otak anak saat belajar. Setiap sekolah harus melakukan evaluasi kurikulum yang digunakan, meningkatkan strategi pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi guru dan siswa, serta memantau perkembangan setiap anak untuk menemukan keunikan mereka. Kurikulum kreatif juga menekankan pentingnya manajemen kelas yang baik dan interaksi positif antara guru dan anak (Dadan Suryana, 2014).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum merupakan suatu rencana dan kesepakatan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, dan metode pembelajaran yang digunakan sebagai panduan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum memiliki dua dimensi, yaitu perencanaan dan pengorganisasian tujuan, isi, dan materi pembelajaran, serta metode kegiatan pembelajaran. Kurikulum Pendidikan Usia Dini 2013, yang diterapkan sejak tahun ajaran 2014/2015, memenuhi kedua dimensi tersebut.

Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini 2013 memiliki tujuan dalam mendukung pengembangan kemampuan anak agar siap melanjutkan pendidikan lebih lanjut dengan ciri-ciri, diantaranya: optimalisasi tumbuh kembang anak dalam hal bahasa, nilai agama dan moral, fisik-motorik, sosio-emosional, kognitif, dan artistik, serta penggunaan pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik untuk merangsang pendidikan, penggunaan penilaian autentik untuk memantau perkembangan anak, dan penguatan peran orang tua dalam pembelajaran (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.146 Tahun 2014).

Implementasi kurikulum (2013) dalam pembelajaran anak usia dini menggunakan pendekatan saintifik yaitu dengan merancang proses pembelajaran agar anak aktif dalam membangun pengetahuan dan prinsip melalui tahapan observasi (pengenalan atau penemuan masalah), perumusan masalah, penyajian atau penyajian, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan menggunakan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan konsep, hukum, atau prinsip yang "ditemukan" (D. Suryana, 2017). Pada dasarnya, Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini 2013 bertujuan untuk mengembangkan pengalaman belajar yang membangun kompetensi diri yang sangat dibutuhkannya untuk kehidupan saat ini dan di masa depan, dengan memperhatikan budaya lokal karena peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Selain itu, Kurikulum PAUD (2013) memperkenalkan budaya bangsa sebagai bagian dari kehidupan anak, sehingga diharapkan anak-anak menjadi peduli, mencintai, dan bangga terhadap budaya yang harus dipupuk dan dilestarikan karena mereka adalah pembelajar yang aktif dan memiliki kemampuan untuk belajar tentang hal-hal di sekitarnya (Dadan Suryana, 2016).

Pembuatan kurikulum yang bersifat multikultural harus didasarkan pada beberapa prinsip, yaitu: 1) Keragaman budaya harus menjadi dasar dalam menentukan filosofi, teori model, dan hubungan antara sekolah dan lingkungan sosial budaya; 2) Keanekaragaman budaya harus menjadi dasar pengembangan komponen kurikulum seperti: tujuan, isi, proses, dan penilaian; 3) Lingkungan satuan pendidikan menjadi sumber belajar dan objek kajian yang harus menjadi bagian dari kegiatan belajar siswa; dan 4) Kurikulum berfungsi sebagai alat dalam mengembangkan budaya daerah dan nasional. Wartini (2015) melalui hasil

penelitiannya mengungkapkan pendidikan multikultural berbasis karakter dapat dilaksanakan melalui pengembangan kurikulum Permendiknas 58 dan Kurikulum PAUD tahun 2013, serta dengan mempelajari keberagaman bangsa Indonesia melalui lingkungan daerah Sanggar Alam Anak (SALAM).

Pengembangan kurikulum ini menekankan pada konsep diri untuk memperkuat identitas siswa sebagai bangsa Indonesia dengan menggunakan nilai-nilai karakter pedagogik seperti: rasa syukur, kerja keras, dan tekad yang berkembang dari lingkungan sekitar. Pada dasarnya kurikulum SALAM tidak bersifat tetap, melainkan berdasarkan pada kehidupan sehari-hari yang dijalani oleh siswa.

Dalam kajian pendidikan multikultural yaitu pembelajaran harus terintegrasi dengan seluruh aspek perkembangan anak, seperti: kognitif, bahasa, motorik, dan sosial-emosional. Pembelajaran juga harus saling terintegrasi dan direncanakan secara sistematis, sesuai dengan kebutuhan dengan tujuan mendidik anak inklusif dan matang dari perspektif perkembangannya, serta mampu memahami pengetahuan yang berbeda sesuai dengan kemampuan/kecerdasan yang dimiliki masing-masing anak. Soekmono (2017) menyebutkan beberapa cara untuk menerapkan pendidikan multikultural di tempat penitipan anak, di antaranya: memperkenalkan bentuk rumah dan pakaian adat dari suku-suku yang berbeda, mengajak siswa mencicipi makanan dari daerah yang berbeda, mendengarkan lagu-lagu daerah lain, memperkenalkan gaya pakaian dari suku bangsa lain, menghadirkan prajurit dari dalam dan luar negeri, memperkenalkan tempat ibadah dan adat yang berbeda, meminta siswa dari berbagai suku untuk menceritakan tentang upacara pernikahan di keluarga besarnya, memperkenalkan beberapa kosakata penting dari suku atau negara lain, dan memberikan ide nama untuk anak laki-laki dan perempuan yang berasal dari suku-suku yang berbeda seperti Upik (Padang), Ujang (Sunda), Koko (Cina), dan lain sebagainya.

Untuk mencapai keberhasilan pembelajaran multikultural pada anak usia dini, terdapat faktor lain yang mempengaruhi seperti penggunaan materi pembelajaran yang sesuai dan menarik bagi anak. Ya-Huei (2014) melalui hasil penelitiannya membuktikan bahwa, di Taiwan buku bergambar anak terbukti efektif dalam mendukung pendidikan multikultural. Anak-anak dari berbagai latar belakang budaya dapat merasa terhubung meskipun berbeda asalnya. Selain itu, keunikan dan isi cerita dalam buku bergambar anak multikultural juga berdampak besar pada kemampuan kognitif dan pemahaman anak. Orisinalitas setiap buku bergambar membangkitkan minat anak-anak dan mendorong mereka untuk menyampaikan perasaan mereka dalam bahasa yang lebih dewasa.

Untuk mewujudkan representasi budaya yang berbeda pada anak usia dini, pembelajaran melalui buku bergambar membutuhkan pemahaman guru terhadap perkembangan literasi anak. Guru harus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan literasi dan mengakui peran penting membaca pada anak usia dini. Buku bergambar memberikan kesempatan bagi anak dalam mempraktikkan pengetahuan mereka tentang budaya yang berbeda dan meningkatkan keterampilan kognitif dan sosial anak diantara kelompok yang berbeda. Oleh karena itu, buku bergambar memberikan motivasi dan peluang khusus bagi anak-anak untuk memahami multikulturalisme sejak dini. Ketika guru memberikan umpan balik dengan pertanyaan terbuka dan menggunakan bahasa yang terperinci dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah lintas budaya.

Dengan demikian dapat disimpulkan yaitu anak usia dini dapat mempersiapkan pembelajaran multikultural yang berhasil dengan terlibat dalam buku bergambar yang beragam topik budaya. Oleh karena itu, pembelajaran multikultural pada anak usia dini harus mengajarkan bahwa masyarakat di sekitar mereka dan di seluruh dunia berbeda-beda, tetapi mempunyai nilai yang sama, seperti rumah, makanan, lagu, pakaian, karakter, ibadah, pernikahan, dan arti kata. Dengan cara ini, anak-anak mulai memahami bahwa meskipun ada perbedaan, tujuan dan nilai yang dianut tetap sama. Oleh karena itu, pengenalan keragaman budaya pada anak usia dini memerlukan kreativitas guru dalam menyusun strategi

pembelajaran yang menarik dan menyenangkan agar anak dapat dengan mudah mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dan memperoleh pengalaman yang positif dalam merangkul keragaman budaya yang ada.

Upaya Guru dalam Menanamkan Karakter melalui Pendidikan Multikultural di PAUD

Pendidikan multikultural harus dimulai pada pendidikan anak usia dini, karena mengajarkan keragaman budaya sejak dini membantu anak mengembangkan identitasnya dan memperluas pengetahuan dan pemahaman budayanya. Sangat penting menerapkan pendidikan multikultural sejak dini untuk membangun kesadaran diri multikultural anak (Ibrahim, 2013). Itulah mengapa sangat penting untuk menyampaikan nilai-nilai kesetaraan kepada anak sedini mungkin, yang tidak menganggap dirinya dan kelompoknya lebih baik dari yang lain. Ketika siswa dibiasakan memahami segala perbedaan dan keberagaman kelompok sejak dini, setidaknya mereka mengetahui bagaimana mengelola dan mengendalikan emosinya ketika berhadapan dengan perbedaan karena dibekali cara pandang dan pandangan yang menghargai setiap perbedaan. Hal ini dianggap penting karena di sisi keberagaman di Indonesia merupakan realita yang pasti akan dialami oleh anak-anak ketika tumbuh dewasa, namun di sisi lain banyak kelompok sosial-keagamaan yang menyebarkan nilai-nilai intoleransi.

Guru berperan penting dalam pembentukan karakter siswa karena mereka adalah sumber daya manusia yang langsung berhubungan dengan siswa selama pembelajaran. Sebagai ujung tombak pencapaian tujuan pendidikan, guru memiliki beberapa peran penting dalam pembentukan karakter sejak dini (Buan, 2021; Kartikowati & Zubaedi, 2020) Beberapa peran tersebut antara lain: 1) membacakan cerita yang mengandung nilai moral dan mengajak anak memilih nilai yang baik; 2) mencontohkan karakter yang baik dan menjelaskan nilainya kepada anak; 3) mengajak anak bermain peran dan memilih nilai karakter serta moral yang baik; 4) mengunjungi panti asuhan dan pensiun serta berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan lainnya dan membahas kasih sayang dan masalah sosial yang penting; 5) bercerita tentang legenda, hewan atau cerita lainnya dengan pesan moral yang kuat; mengajak anak berpartisipasi dalam pekerjaan menata dan membersihkan kelas dan membahas pentingnya tanggung jawab; 6) menginformasikan kepada orang tua tentang karakter, nilai, dan sikap yang dikembangkan dan meminta bantuan mereka untuk mendorong anak untuk menerapkannya di rumah; 7) membuat daftar nilai, sikap, dan karakter yang harus dikembangkan dan mengingatkan anak untuk menerapkannya; 8) membantu, mendorong, dan menghargai siswa untuk berbuat baik setiap hari sebagai kebiasaan; dan 9) berkebun dan memberi makan hewan dan membahas pentingnya kasih sayang untuk makhluk Tuhan.

Secara umum, membangun karakter bangsa membutuhkan usaha maksimal dan harus dimulai sejak dini untuk setiap individu. Salah satu cara untuk membangun karakter bangsa dengan melalui penerapan pendidikan multikultural di sekolah. Pendekatan ini muncul dari kesadaran bahwa masyarakat harus menghargai dan menghormati perbedaan, termasuk perbedaan suku, agama, bahasa, dan budaya, sehingga dibutuhkan sistem dan praktik pendidikan yang adil dan merata. Penerapan pendidikan multikultural di sekolah dilakukan melalui empat pendekatan: pendekatan masukan, pendekatan tambahan, pendekatan transformasional, dan pendekatan sosial. Keempat pendekatan ini mengikuti dimensi pendidikan multikultural, yaitu integrasi isi/materi, konstruksi pengetahuan, pendidikan yang sama/adil, pengurangan prasangka, pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (Awaru, 2016).

Strategi pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui sikap sebagai berikut: keteladanan, mengedepankan kedisiplinan, pembiasaan, penciptaan suasana yang kondusif, serta integrasi dan internalisasi. Selain itu, ada tiga cara pembentukan karakter anak usia dini (Hidayatullah, 2010) yaitu: 1) mengimplementasikan pembentukan karakter dengan mengatur aturan dan konsekuensi di sekolah dan di rumah; 2) memberi informasi tentang bagaimana menerapkan perilaku yang diharapkan dalam kehidupan sehari-hari; 3)

penyesuaian emosi, emosi masyarakat mengendalikan kehidupan manusia. Apabila mampu menyentuh emosi dan memberikan informasi secara tepat, maka informasi tersebut akan melekat pada dirinya.

Pendidikan multikultural menempatkan nilai-nilai karakter sebagai prioritas, karena pembelajaran sosial adalah studi seni budaya dalam masyarakat dan diperkenalkan kepada anak-anak sejak dini, baik melalui kegiatan masyarakat maupun di sekolah. Karakter bangsa Indonesia didasarkan pada Pancasila dan nilai inti dari karakter tersebut adalah semangat nasionalisme dan cinta tanah air. Untuk mengenalkan nilai-nilai karakter tersebut, permainan tradisional, lagu-lagu tradisional dan modern, serta upaya melestarikan lingkungan sekolah dapat digunakan (Wartini, 2015). Selain itu, pembelajaran nilai-nilai karakter tersebut dilakukan melalui pembiasaan dan ajakan untuk mengamati lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil riset Eliza (2017) menunjukkan bahwa legenda, cerita, dan dongeng yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal budaya Minangkabau dapat membentuk kepribadian anak. Cerita tersebut dapat ditemukan dalam kumpulan cerita tradisional, dongeng, legenda, lagu-lagu, dan permainan anak yang dicetak, seperti dongeng Malin Kundang. Selanjutnya, cerita tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal budaya Minangkabau yang dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, yaitu nilai kepada Allah, nilai kepada sesama manusia, dan nilai-nilai yang berkaitan dengan alam.

Selanjutnya D Suryana et al. (2021) berpendapat yaitu cara mengenalkan dan menanamkan karakter pada anak usia dini yaitu melalui kegiatan sosiodrama. Pada kegiatan tersebut dapat mengenalkan nilai moral dan tata cara adat istiadat budaya Minangkabau. Selain itu, tata krama, adap, maupun sopan santun yang sesuai dengan adat istiadat Minangkabau juga dapat dikenalkan dan dibiasakan pada anak sejak dini, seperti tidak berbisik-bisik, selalu meminta maaf apabila berbuat salah, mengucapkan syukur, dan menggunakan kata 'tolong' saat meminta bantuan pada orang lain. Pembelajaran karakter memiliki nilai yang lebih tinggi daripada pembelajaran moral. Hal ini dikarena tidak hanya berkaitan dengan benar atau salah, akan tetapi menanamkan kebiasaan yang baik sehingga anak memahami dan dapat mengaplikasikan sikap baik dalam kehidupan sehari-hari.

Penjelasan diatas didukung pula melalui hasil penelitian dari Alves (2016) yaitu menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran multikultural di Pembelajaran Anak Usia Dini sangat penting. Melalui instruksi multikultural di kelas prasekolah, keterbukaan dan penghormatan terhadap perbedaan budaya yang sangat berbeda dapat ditangani secara efektif. Riset ini mengungkapkan bahwa nilai kepribadian toleransi dapat ditanamkan sejak usia dini melalui pembelajaran multikultural.

Simpulan

Kontribusi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pendidikan multikultural dapat diwujudkan melalui pendidikan sosial, seni, serta budaya yang ada dalam warga serta senantiasa digali dan dikenalkan kepada anak semenjak dini, baik dalam aktivitas bersama warga ataupun aktivitas sekolah sehingga tertanam dalam diri anak kepribadian silih menghargai serta rasa cinta tanah air. Selain itu, strategi pengasuhan karakter awal guru dapat diimplementasikan melalui sikap sebagai berikut: keteladanan, mengedepankan kedisiplinan, pembiasaan, penciptaan suasana yang kondusif, serta integrasi dan internalisasi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur Pascasarjana dan Dosen Pembimbing Universitas Negeri Padang atas arahan dan bimbingannya kepada penulis, sehingga artikel ini dapat dipublikasikan.

Daftar Pustaka

- Alves, I. M. E. (2016). Teaching Multiculturalism in A Preschool Classroom. *Instituto Superior de Educacao e Ciencias*. <https://comum.rcaap.pt/handle/10400.26/19165?locale=en>
- Awaru, A. O. T. (2016). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural di Sekolah. *Seminar Nasional Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global*, 221–230. <https://ojs.unm.ac.id/PSN-HSIS/article/view/2747>
- Buan, Y. A. L. (2021). *Guru dan Pendidikan Karakter: Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Adab.
- Cahyono, E. A., Sutomo, & Harsono, A. (2019). Literatur Review: Panduan Penulisan dan Penyusunan. *Jurnal Keperawatan*, 12. <https://ejournal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jk/article/view/43>
- Eliza, D. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Karakter Berbasis Cerita Tradisional Minangkabau untuk Anak Usia Dini. *Pedagogi : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 3(3b), 153–163. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pedagogi/article/view/1072>
- Fadlillah, M. (2017). Model kurikulum pendidikan multikultural di taman kanak-kanak. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 5(1), 42. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v5i1.13286>
- Hadiyanto. (2015). Integrasi Pendidikan Karakter di SMP Pondok Pesantren Modern Nurul Ikhlas Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. *Pedagogi, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Volume XV*, 87–97. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v15i2.5834>
- Hanum, F. (2009). Pendidikan Multikultural sebagai Sarana Membentuk Karakter Bangsa (Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan). *Seminar Regional DIY-Jateng Dan Sekitarnya Oleh Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta*, 1–13. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131576240/pengabdian/pend-multikultural-sebagai-pembentuk-karakter-bangsa-2010.pdf>
- Hasanah, U. (2018). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 35–53. <https://doi.org/10.29313/ga.v2i1.3990>
- Hidayatullah, M. F. (2010). *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa*. Yuma Pustaka.
- Ibrahim, R. (2013). Pendidikan Multikultural : Pengertian , Prinsip , dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 7(1), 1–26. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/573>
- Kartikowati, E., & Zubaedi, M. A. (2020). *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini dan Dimensi-Dimensinya*. Prenada Media.
- Lickona, T. (2014). *Pendidikan Karakter : Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Nusa Media.
- Mauharir, M., Fauzi, F., & Mahfud, M. (2022). Penanaman Pendidikan Multikultural dalam Mencegah Ekstrimisme pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5258–5270. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2775>
- Nur, M., Hidayat, A., & Sari, N. (2022). Persepsi Guru terhadap Pendidikan Multikultural di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6208–6214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3266>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Primasari, I. F. N. D., Marini, A., & Maksun, A. (2021). Implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar. *Syntax Literature: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(11). <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/1793>
- Setiawati, N. A. (2017). Pendidikan Karakter sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 1(1),

- 348–352. <http://digilib.unimed.ac.id/27544>
- Sielvyana, Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2018). Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 52. <https://doi.org/10.24114/jupiiis.v10i1.8389>
- Soekmono, R. (2017). Pendidikan Multikultural melalui Program Bahasa Holistik (Penelitian Pengembangan di Kelompok B Taman Kanak-kanak Nasima Semarang). *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 308–322. <https://doi.org/10.21009/JPUD.112.09>
- Sofia, A., Fadillah, I., Armayani, n, Lestari, S., & Khadijah. (2022). Upaya Guru Dalam Menanamkan Karakter Anak Usia Dini Di RA Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 1415–1424. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/4871>
- Sukoco. (2015). Kebijakan Pendidikan Multikultural Di Indonesia. *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, XXII(2), 1–23. <https://e-journal.ivet.ac.id/index.php/pawiyatan/article/view/393>
- Suniti. (2014). Kurikulum Pendidikan Berbasis Multikultural. *Jurnal Edueksos*, III(2), 23–44. <https://doi.org/10.21274/taalum.2014.2.1.63-71>
- Suparno, S. (2020). Konsep Penguatan Nilai Moral Anak Menurut Kohlberg. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 1(2), 58–67. <https://doi.org/10.37812/zahra.v1i2.124>
- Suryana, D, Mayar, F., & Sari, R. E. (2021). Pengaruh Metode Sumbang Kurenah terhadap Perkembangan Karakter Anak Taman Kanak-kanak Kecamatan Rao. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 341–352. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1296>
- Suryana, Dadan. (2014). Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Perkembangan Anak. *Universitas Negeri Padang*. <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/135>
- Suryana, Dadan. (2016). *Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak* (I). Kencana.
- Suryana, Y., & Rusdiana. (2015). *Pendidikan Multikultural : Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. CV. Pustaka Setia.
- Wartini, A. (2015). Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Keindonesiaan pada Pendidikan Anak Usia Dini Upaya Integrasi Ilmu Keislaman dan Karakter Kebudayaan Indonesia. *Toleransi : Media Komunikasi Umat Beragama*, 7(1), 35–52. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/1420>
- Ya-Huei, H. (2014). Multicultural Education for Young Children-beginning from Children ' s Picture Books. *International Journal of Educational Planning & Administration*, 4(1), 79–84. https://www.ripublication.com/ijepa/ijepav4n1_09.pdf
- Zahroh, S., & Na'imah, N. (2020). Peran Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Jogja Green School. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v7i1.6293>